

IBADAH HARI MINGGU

SEJARAH DAN MAKNANYA

Masa Gereja mula-mula sampai sekarang

Peribadahan yang dilakukan gereja pada masa sekarang ini tidak dapat terlepas dari tradisi yang dilakukan pada gereja mula-mula. Terlebih lagi apa yang sekarang dilakukan oleh Gereja pada masa kini, tidak terlepas dari peribadahan umat Israel (dalam Perjanjian Lama), khususnya ibadah di Hari Sabat. Gereja selalu dilihat sebagai sebuah bagian perkembangan dan perjalanan umat kepunyaan Allah yang kemudian disebut sebagai Gereja. Terlebih sejak pekabaran Injil yang dilakukan oleh para Murid (yang kemudian disebut Rasul) tradisi-tradisi ke Yahudian kemudian mulai tidak diberlakukan dikalangan Kristen (band. Surat-surat Paulus).

Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa penetapan Ibadah pada Hari Minggu dilakukan oleh Gereja pada abad ke 4. Hal yang sama juga Rasid Rachman dalam tulisannya bahwa

*adanya ibadah Hari Minggu dipahami sebagai penetapan gereja, bukan oleh Alkitab atau TUHAN. Jika dipahami secara sederhana, maka penetapan oleh gereja tersebut merupakan cara menggantikan SABAT orang Yahudi dengan Minggu kebangkitan Kristus. Alasan tersebut sering kali merujuk pada para Bapa Gereja dan naskah gereja yang menuliskan hal tersebut, antara lain; **Thomas Aquino** (“bukan oleh hukum Taurat, melainkan institusi gereja”), **Konsili Trente** (“Gereja mempermaklumkan bahwa perayaan gereja diubah hari Sabat ke Minggu”), **Marthin Luther** (“minggu merupakan ketetapan, bukan otoritas gereja”) dan **Johanes Clavin** (hari itu kita terima sebagai suatu cara yang perlu untuk menjaga ketertiban di dalam Gereja. Orang-orang Kristen pertama tidak mengganti hari Sabat dengan hari yang kita sebut hari TUHAN”)¹*

Dengan ditetapkannya Hari Minggu sebagai hari di mana orang Kristen melaksanakan peribadahan maka Hari Minggu tidak lihat sebagai hari libur, sebagaimana di pahami pada masa Pemerintahan Romawi. Hari Minggu juga tidak menghilangkan atau menggantikan Sabat. Tetapi Hari Minggu sudah menjadi perayaan (dalam hal ini perayaan Paskah atau Kebangkitan Tuhan Yesus) yang dilaksanakan tiap minggu. Pada mulanya Perayaan Paskah dilaksanakan setiap minggu.

Harus dipahami bahwa Perayaan Paskah orang Kristen dengan Paskah orang Yahudi dirayakan berbeda. Orang Yahudi merayakan Paskah setiap tanggal 14 bulan Nisan (nama bulan menurut tradisi Yahudi). Sedangkan

perayaan paskah selalu jatuh pada Minggu ditetapkan sejak abad ke 4 oleh gereja-gereja di Barat. Penetapan ini juga bersamaan dengan penetapan perayaan Hari Natal setiap tanggal 25 Desember. Perbedaan ini terjadi karena Paskah oleh Gereja Barat (Katolik Roma) menjadi patokan dan titik berangkat (*strating point*) dalam merayakan hari-hari raya lainnya. Jadi ada dua perayaan gereja yang selalu dirayakan jatuh pada hari Minggu, yang pertama Paskah dan yang kedua adalah Pentakosta. Setelah itu dirayakan **minggu-minggu Prapaskah** (40 hari sebelum peristiwa paskah), **perayaan Epifania**, kemudian disusul hari-hari raya gerejawi lainnya. Dalam perjalanan perkembangan Gereja selanjutnya, maka terlihat peribadahan di hari Minggu tidak lagi sebuah perayaan Paskah. Paskah dirayakan setahun sekali demikian dengan putaran hari-hari raya Gerejawi. Ibadah hari Minggu dilakukan sekarang dapatlah dikatakan sebagai SABATnya orang Kristen. Sabat di sini diartikan sebagai hari “PERHENTIAN”. Sementara kegiatan peribadahan di Hari Minggu juga mengalami perkembangan dengan adanya penggunaan “LITURGI” dalam setiap ibadah. Penggunaan “Liturgi” dalam ibadah Hari Minggu tetap berpusat pada Yesus Kristus.

Makna Ibadah Hari Minggu

Catatan penting dalam pelaksanaan ibadah Hari Minggu adalah Hari Minggu tidak lagi dilihat sebagai hari libur, sebagaimana awal mulanya pada masa penjajahan Romawi. Hari Minggu bukanlah hari libur (kalau di kalender Nasional selalu diberi warna merah, artinya hari libur; sama seperti hari-hari besar keagamaan), tetapi Hari Minggu adalah SABAT (hari Perhentian) orang Kristen. Hari Minggu, orang Kristen beribadah, karena Kristus telah bangkit pada hari Minggu (hari pertama, menurut teks Alkitab dalam Injil).

Gereja adalah sebuah persekutuan umat atau orang percaya (percaya kepada Yesus sebagai TUHAN) dipanggil untuk bersekutu dan beribadah, lalu diutus keluar untuk menjadi SAKSI di mana saja TUHAN tempatkan. Dalam pengertian ini maka ibadah Hari Minggu adalah sebuah “**PANGGILAN**” orang percaya untuk bersekutu (berjumpa) dengan Kristus dan sesamanya. Dalam perjumpaan itu Yesus Kristus memberikan “**MANDAT**” kepada Gereja-Nya untuk menjadi saksi di tengah-tengah dunia. Yesus sendiri yang memberikan pondasi atas nama diri-Nya bahwa Jemaat (Persekutuan Orang percaya) ini dibangun dan diberi jaminan bahwa alam maut tidak dapat menguasai (Mat. 16:18). Kata “**jemaat**” dalam teks Injil Matius tersebut ditulis “**ekklesia**” (dalam bahasa Yunani). Kemudian kata “**mendirikan**” dalam teks aslinya

“oikodomeo”. Kata Yunani tersebut adalah sebuah kiasan, di mana Yesus mendirikan atau membangun Jemaat (Gereja). Membangun sebuah **“bangunan”** (ini kata kiasan, dalam arti persekutuan orang percaya) yang menguatkan bahwa Yesuslah yang mendirikan Gereja, **“Ekklesia”** (persekutuan orang percaya). Persekutuan yang dikehendaki oleh Yesus adalah persekutuan yang dipanggil dari kehidupan mereka yang lama, dan masuk ke dalam rancangan keselamatan-Nya, untuk kemudian diutus kembali ke dalam dunia untuk menjadi saksi-saksi-Nya (band. Mat. 28:18-20).

KESIMPULAN

- 1. Hari Sabat, sebuah kegiatan ritual orang Yahudi, bukan berasal dari Yahudi. Tetapi diambil alih dari kebiasaan masyarakat Mesopotamia (tanah leluhur Abraham). Kemudian diberikan makna bahwa Hari Sabat adalah perintah TUHAN ketika menciptakan langit dan bumi (Kej. 2:1-3). Pada masa Musa Hari Sabat kemudian di jadikan HUKUM, sehingga menjadi sebuah keharusan.**
- 2. Hari Minggu, sebuah kegiatan ritual orang Kristen berasal dari tradisi Romawi yang menjadikan hari Minggu sebagai hari libur. Gereja mula-mula menetapkan sebagai hari peribadahan orang Kristen pada abad ke 4. Hari Minggu (Hari TUHAN) kemudian diberikan makna sebagai Hari Kebangkitan Yesus Kristus (band. Kisah kebangkitan Yesus di dalam kitab-kitab Injil).**

Sumber-sumber

- 1. Dr. AA Sitompul., “Bimbingan Tata Kebaktian Gereja”, Pemantan Siantar, 1993**
- 2. HH. Rowley, “Ibadat Israel Kuno”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004**
- 3. Rasid Rachman, “Pembimbing Ke dalam Sejarah Liturgi”, Jakarta, BPK, Gunung Mulia, 2014.**
- 4. Rasid Rachman, “Hari Raya Liturgi”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2015.**